

GLAM Expo sebagai Strategi Pengembangan Informasi di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di IPB University

Fachri Putra Ardiansyah^{1*}, Fitri Perdana² & Wina Erwina³

^{1,2,3}Universitas Padjajaran, Indonesia

*Correspondence E-mail: fachri22001@mail.unpad.ac.id

Abstract

Higher education information institutions face challenges in promoting their services in an integrated manner to academic communities. This study aims to analyze the implementation of GLAM Expo, an exhibition strategy integrating Galleries, Libraries, Archives, and Museums (GLAM) services, as an information development strategy at IPB University. The research employed a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using an interactive data analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that GLAM Expo was implemented through structured planning, implementation, and evaluation stages. The program enhanced service visibility, strengthened the institutional identity of the Information Management and Digital Transformation Institution (LMITD), and was designed to provide visitors with an interactive information experience. From the organizers' perspective, these findings suggest that GLAM Expo illustrates a potential model for integrated information development in higher education institutions, a proposition that warrants further verification through comparative and visitor-inclusive research.

Keywords: GLAM Expo; Information development; Higher education; Information services

Abstrak

Lembaga informasi perguruan tinggi menghadapi tantangan dalam memperkenalkan layanan secara terpadu kepada sivitas akademika. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi GLAM Expo, yaitu strategi pameran yang mengintegrasikan layanan Galeri, Perpustakaan, Arsip, dan Museum (Gallery, Library, Archive, Museum, disingkat GLAM), sebagai strategi pengembangan informasi di IPB University. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLAM Expo dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Kegiatan ini meningkatkan visibilitas layanan, memperkuat identitas Lembaga Manajemen Informasi dan Transformasi Digital (LMITD), serta dirancang untuk menghadirkan pengalaman informasi yang interaktif bagi pengunjung. Dari perspektif penyelenggara, temuan ini menunjukkan bahwa GLAM Expo menggambarkan potensi model pengembangan informasi terintegrasi di perguruan tinggi, sebuah proposisi yang masih memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui penelitian komparatif dan pelibatan data pengunjung.

Kata Kunci: GLAM Expo; Pengembangan informasi; Perguruan Tinggi; Layanan informasi

Article Info

Submitted: 2026-06-08

Review: 2026-08-28

Accepted: 2026-09-12

How to Cite:

Ardiansyah, F. P., Perdana, F., & Erwina, W. (2026). GLAM Expo as an Information Development Strategy in Higher Education: A Case Study at IPB University. *Literatify : Trends in Library Developments*, 7(2). <https://doi.org/10.24252/literatify.v7i2.68946>

DOI:

[10.24252/literatify.v7i2.68946](https://doi.org/10.24252/literatify.v7i2.68946)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#)



Copyright 2026 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Perkembangan perguruan tinggi di era digital menuntut lembaga informasi tidak hanya menyimpan koleksi, tetapi juga mengembangkan cara baru dalam mengemas, menautkan, dan mendiseminasi pengetahuan. Dalam konteks ini, Lembaga Manajemen Informasi dan Transformasi Digital (LMITD) IPB University memegang mandat strategis untuk mengembangkan sistem informasi terintegrasi, mengelola repository, metadata, big data, layanan perpustakaan dan arsip, menguatkan literasi digital, serta mendukung transformasi akademik IPB University menuju perguruan tinggi berdaya saing global (LMITD IPB University, 2025). Mandat tersebut menunjukkan bahwa pengembangan informasi di perguruan tinggi tidak lagi dapat dipahami sebagai kerja administratif semata, melainkan sebagai proses komunikasi institusional yang memastikan sumber daya informasi dapat ditemukan, dipahami, dan dimanfaatkan secara bermakna oleh sivitas akademika.

Transformasi digital layanan informasi di perguruan tinggi juga ditegaskan oleh sejumlah kajian yang menunjukkan bahwa penataan ulang layanan berbasis digital berkontribusi terhadap capaian literasi informasi (Deja et al., 2021) serta terhadap kualitas layanan pada perpustakaan penelitian (Indr  k & Pokorn  , 2021). Sejalan dengan kecenderungan tersebut, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi GLAM di lingkungan universitas masih menghadapi tantangan berupa kesadaran kelembagaan yang belum merata, kebijakan kolaboratif yang belum kuat, dan kapasitas infrastruktur yang terbatas (Budi et al., 2025; Kwiecien et al., 2025). Perlu dicatat pula bahwa sejumlah kajian memperlihatkan kecenderungan memperluas cakupan GLAM dengan menyertakan unsur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai penopang konvergensi antarlayanan di lingkungan digital (Budi et al., 2025; Kwiecien et al., 2025), kecenderungan yang turut tercermin pada temuan artikel ini ketika unit ICT LMITD IPB menjadi bagian tidak terpisahkan dari penyelenggaraan GLAM Expo. Kajian lain menegaskan bahwa keberhasilan GLAM tidak hanya bergantung pada pengelolaan koleksi, tetapi juga pada kemampuan institusi mengomunikasikan keterhubungan antarlayanan kepada pengguna (Majidah et al., 2025; Salse et al., 2021). Di sisi promosi digital, studi tentang media sosial perpustakaan memperlihatkan bahwa pesan yang interaktif, konsisten, dan berorientasi pada pengguna cenderung lebih efektif dalam membangun keterlibatan serta memperluas jangkauan layanan (Beese, 2019; Ihejirika & Goulding, 2021; Trisilya & Istiqomah, 2025). Penelitian tentang literasi informasi juga memperkuat pentingnya kolaborasi digital dan user education sebagai cara untuk memperkuat kompetensi pengguna dalam mengakses sumber pengetahuan (Rahmadhani & Aulia, 2025).

Bertolak dari temuan tersebut, artikel ini mengonseptualisasikan GLAM Expo bukan sekadar sebagai kegiatan pameran atau promosi acara, melainkan sebagai bentuk pengembangan informasi (*information development*), yakni istilah yang digunakan sebagai konseptualisasi yang ditawarkan berdasarkan temuan penelitian, bukan sebagai istilah baku yang telah mapan dalam literatur Library and Information

Science (IIS). Konseptualisasi ini diposisikan berkelindan dengan tradisi kajian pemasaran dan promosi layanan perpustakaan (Acharya & Vagdal, 2023; Fraser & Arnott, 2023; Ihejirika & Goulding, 2021), inovasi layanan berbasis keterlibatan pengguna (Trisilya & Istiqomah, 2025), serta literasi informasi melalui kolaborasi digital (Rahmadhani & Aulia, 2025). Berpijak pada tradisi tersebut, GLAM Expo dipahami sebagai perluasan dari praktik promosi layanan menuju bentuk pengalaman informasi yang memadukan perencanaan lintas unit, penyajian pengalaman informasi, dan evaluasi kelembagaan. Kebaruan artikel ini terletak pada fokusnya terhadap GLAM Expo sebagai mekanisme pengembangan informasi di perguruan tinggi, bukan hanya sebagai praktik promosi layanan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana GLAM Expo dirancang, dijalankan, dan dievaluasi sebagai strategi pengembangan informasi di IPB University, serta bagaimana kegiatan tersebut membantu mempertemukan layanan yang semula terpisah ke dalam satu ekosistem informasi yang lebih utuh. Tujuan kajian ini adalah menganalisis implementasi GLAM Expo secara mendalam dan merumuskan implikasi konseptualnya bagi pengembangan informasi dan literasi informasi di perguruan tinggi.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena objek yang dikaji merupakan kegiatan nyata yang memiliki batas ruang, waktu, dan hal kelembagaan yang jelas, sebagaimana disyaratkan dalam desain studi kasus untuk fenomena kontemporer yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya (Yin, 2018). Studi kasus dipilih untuk memahami bagaimana GLAM Expo dirancang sebagai strategi pengembangan informasi, bagaimana kegiatan tersebut dijalankan, serta bagaimana kegiatan tersebut dipersepsikan dari perspektif penyelenggara dan pengunjung dalam konteks IPB University.

Sumber data penelitian berasal dari lima informan kunci internal LMITD yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan GLAM Expo 2025. Informan terdiri atas satu pimpinan struktural yang berperan sebagai penggagas dan pengambil kebijakan kegiatan, dua supervisor unit yang mewakili layanan perpustakaan dan pengelolaan arsip serta terlibat dalam perencanaan, promosi, dan pelaksanaan kegiatan, serta dua staf pelaksana pada unit arsip yang terlibat dalam pengembangan konten dan aktivitas interaktif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung, pengetahuan, dan pengalaman informan dalam perencanaan dan pelaksanaan GLAM Expo 2025. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, sedangkan data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang berasal dari laporan kegiatan, dokumentasi kegiatan, materi promosi, serta berita resmi IPB University terkait GLAM Expo 2025. Wawancara dilakukan secara langsung dan daring pada Januari hingga Februari 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilaksanakan pada Januari-Februari

2026 untuk menelusuri latar belakang kegiatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan GLAM Expo 2025 yang berlangsung pada 6 Maret-31 Mei 2025 di Perpustakaan IPB University, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri jejak publikasi resmi dan materi promosi yang menyertai kegiatan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif [Miles dan Huberman \(1994\)](#), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti membaca data secara berulang, melakukan pengkodean, dan mengelompokkan temuan ke dalam kategori tema utama; pada tahap penyajian data, kategori tersebut disusun dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan interpretasi; dan pada tahap penarikan kesimpulan, temuan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode hingga diperoleh pemaknaan yang konsisten. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan keterangan antarinforman serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memotret GLAM Expo sebagai proses pengembangan informasi yang tidak hanya tampak pada hasil kegiatan, tetapi juga pada logika perencanaan dan kerja komunikasinya.

C. Hasil Penelitian

Kebutuhan Pengembangan Informasi yang Melatarbelakangi GLAM Expo

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan internal LMITD, temuan penelitian menunjukkan bahwa GLAM Expo lahir dari kebutuhan untuk mengatasi kondisi komunikasi layanan yang terfragmentasi di bawah LMITD IPB University. Dari perspektif penyelenggara, kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan keterhubungan layanan perpustakaan, arsip, museum, galeri, dan ICT kepada sivitas akademika dan publik. Informan juga menyampaikan harapan bahwa penyajian terpadu tersebut dapat membantu pengunjung mengenali keberadaan dan keterhubungan layanan informasi yang sebelumnya belum sepenuhnya diketahui. Secara struktural, LMITD memang memiliki mandat untuk mengembangkan sistem informasi terintegrasi, mengelola data, memperkuat layanan digital, serta memelihara fungsi perpustakaan, arsip, museum, dan pengembangan ICT ([LMITD IPB University, 2025](#)). Namun, dalam praktik promosi sebelum GLAM Expo, masing-masing unit cenderung berjalan dengan saluran publikasi sendiri sehingga narasi kelembagaan belum terbaca sebagai satu kesatuan. Kondisi ini mendorong penyelenggara merancang kegiatan yang dapat menjembatani jarak antara kekayaan sumber daya informasi dan tingkat keterpahaman pengguna terhadap layanan yang tersedia.

Perencanaan GLAM Expo sebagai Pengemasan Informasi Terpadu

Perencanaan GLAM Expo dilakukan melalui koordinasi lintas unit dan penetapan arah bersama untuk menampilkan layanan informasi sebagai ekosistem yang saling terkait. Pada tahap ini, tema 'Digital Transformation' dengan payung kegiatan 'Stylish in Innovation' dipilih sebagai narasi yang relevan dengan kebutuhan kampus yang sedang bergerak menuju literasi digital dan integrasi layanan. Ruang pameran juga dirancang tidak hanya sebagai tempat display, melainkan sebagai jalur naratif yang menghubungkan layanan perpustakaan, arsip, museum, galeri, dan ICT ke dalam satu pengalaman berurutan. Data resmi IPB University menyebutkan bahwa rangkaian GLAM Expo 2025 berlangsung sejak 6 Maret hingga 31 Mei 2025 dan dibuka bersama Campus Fashion Festival, dengan salah satu tujuan utamanya meningkatkan awareness dan literasi warga IPB University (IPB University, 2025a; 2025b).

Hasil wawancara internal memperlihatkan bahwa penyusunan konten dilakukan secara kolaboratif. Setiap unit menyiapkan materi yang sesuai dengan karakter layanan masing-masing, tetapi tetap disatukan dalam bingkai tema besar agar pesan yang disampaikan tidak terpecah. Strategi komunikasi juga disiapkan secara berlapis melalui kanal digital dan media luar ruang. Instagram, IPB Mobile, YouTube, banner, dan videotron digunakan untuk membangun antisipasi sekaligus memperluas jangkauan informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan informasi pada GLAM Expo tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses kurasi, pengemasan, dan distribusi pesan yang terencana.

Pelaksanaan GLAM Expo sebagai Ruang Pengalaman Informasi

Pada tahap pelaksanaan, GLAM Expo ditempatkan di lobi Perpustakaan IPB University sehingga kegiatan menjadi mudah terlihat oleh pengunjung perpustakaan yang datang untuk aktivitas harian. Penempatan ini membuat expo bekerja sebagai ruang yang menghubungkan pengunjung dengan layanan yang sebelumnya mungkin tidak mereka sadari keterkaitannya. Secara empiris, ruang pameran disusun berurutan agar pengunjung bergerak dari satu unit ke unit lain, sehingga keterhubungan layanan terbaca melalui pengalaman ruang, bukan hanya melalui penjelasan verbal.

Elemen interaktif menjadi salah satu ciri paling penting dari pelaksanaan GLAM Expo. Pengunjung dapat berinteraksi dengan demonstrasi Virtual Reality, display arsip digital, puzzle arsip historis IPB, Canvas Corner, photo booth, dan layanan konsultasi LibCare yang hadir langsung di area expo. Elemen-elemen tersebut dirancang penyelenggara untuk mendorong pengunjung berperan lebih aktif sebagai partisipan yang menjelajahi layanan informasi melalui pengalaman langsung, alih-alih sekadar menjadi penerima informasi pasif; sejauh mana perubahan peran ini benar-benar dirasakan oleh pengunjung belum dapat dipastikan tanpa data dari sisi pengunjung itu sendiri. Berdasarkan data absensi, GLAM Expo 2025 menetapkan target sebanyak 800 pengunjung, sedangkan jumlah pengunjung yang tercatat selama

periode penyelenggaraan mencapai 678 orang, atau berada di bawah target yang ditetapkan penyelenggara. Sebagai konteks pembandingan, penyelenggara turut mencatat bahwa lalu lintas harian Perpustakaan IPB pada periode yang sama berada pada kisaran di atas 1.000 pengunjung per hari, meskipun angka ini merupakan estimasi internal penyelenggara dan belum diverifikasi melalui pencatatan independen. Mengingat pencatatan absensi kemungkinan tidak menjangkau pengunjung yang datang secara spontan tanpa mengisi daftar hadir, data ini mengindikasikan bahwa keterpaparan aktual terhadap kegiatan berpotensi lebih tinggi daripada angka yang tercatat secara formal, meskipun besarnya tidak dapat dipastikan tanpa data pembandingan yang lebih sistematis.

Koordinasi lintas unit di lapangan juga memperlihatkan bahwa petugas tidak hanya mewakili unit masing-masing, tetapi sekaligus berperan sebagai komunikator lembaga. Mekanisme ini penting karena informasi yang diterima pengunjung tidak lagi berhenti pada deskripsi layanan tunggal, melainkan berkembang menjadi gambaran menyeluruh mengenai posisi LMITD sebagai pusat informasi kampus. Dengan demikian, pelaksanaan GLAM Expo memperlihatkan bagaimana promosi dapat bertransformasi menjadi praktik pengembangan informasi yang memudahkan pengguna memahami, menautkan, dan memanfaatkan sumber daya informasi secara lebih luas.

Evaluasi dan Tantangan Pengembangan Informasi

Evaluasi GLAM Expo dilakukan melalui diskusi internal setelah kegiatan berlangsung, tetapi belum menggunakan instrumen pengukuran yang terstandar. Penyelenggara menilai bahwa pembelajaran organisasi sudah mulai terbentuk karena temuan dari pelaksanaan tahun sebelumnya digunakan sebagai bahan perbaikan pada tahun 2025. Meski demikian, belum tersedia alat ukur yang mampu menangkap perubahan pengetahuan, orientasi, atau perilaku pengguna secara sistematis. Dengan kata lain, evaluasi yang berlangsung masih bersifat reflektif dan deskriptif, belum sepenuhnya berbasis data terukur.

Tantangan lain muncul dari dominasi pass-by audience, yaitu pengunjung yang tidak datang khusus untuk expo, melainkan melintasi area perpustakaan dalam aktivitas rutinnnya. Situasi ini memberi peluang sekaligus keterbatasan: expo mudah dijangkau, tetapi juga harus bersaing dengan perhatian pengunjung yang terbatas. Selain itu, waktu persiapan yang relatif singkat membuat kurasi konten dan penataan beberapa elemen kegiatan memerlukan tenaga ekstra dari tim lintas unit. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan informasi melalui kegiatan seperti GLAM Expo membutuhkan dukungan perencanaan jangka panjang, sistem evaluasi yang lebih kuat, dan pembagian kerja yang lebih stabil.

D. Pembahasan

Temuan penelitian menegaskan bahwa GLAM Expo dapat dibaca sebagai praktik pengembangan informasi yang memindahkan layanan dari sekadar daftar koleksi menuju ekosistem pengetahuan yang dapat dialami secara langsung. Kontribusi utama kegiatan ini bukan hanya pada peningkatan eksposur layanan, tetapi pada kemampuan menyusun kembali informasi institusional yang sebelumnya terpecah menjadi narasi yang lebih mudah dipahami pengguna. Dalam konteks ini, GLAM Expo memperlihatkan bahwa pengembangan informasi di perguruan tinggi memerlukan strategi kurasi, desain ruang, dan komunikasi yang saling mendukung.

Hasil ini sejalan dengan [Budi et al. \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa integrasi GLAM di universitas Indonesia sangat bergantung pada kesadaran kelembagaan, dukungan kebijakan, dan infrastruktur kolaboratif. [Majidah et al. \(2025\)](#) juga menekankan pentingnya pengemasan informasi agar koleksi dan nilai institusi dapat lebih mudah dipahami publik, sebagaimana juga terlihat pada penerapan konsep GLAM di Museum Konferensi Asia Afrika yang menunjukkan bahwa penggabungan fungsi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum dapat memperkuat penyampaian narasi kelembagaan kepada pengunjung ([Ginting et al., 2024](#)). Pada level regional, [Kwiecien et al. \(2025\)](#) memperlihatkan bahwa organisasi pengetahuan digital di institusi GLAM Asia Tenggara masih menghadapi persoalan standarisasi dan keterhubungan lintas institusi. GLAM Expo IPB University memberi contoh konkret bahwa keterhubungan tersebut tidak harus dimulai dari sistem teknis yang kompleks; ia dapat dibangun melalui kegiatan yang menyatukan pengalaman, ruang, dan pesan kelembagaan ke dalam satu format yang komunikatif.

Dari perspektif literasi informasi, GLAM Expo juga berfungsi sebagai media user education. [Rahmadhani dan Aulia \(2025\)](#) menunjukkan bahwa strategi literasi informasi yang efektif bertumpu pada kolaborasi digital dan partisipasi pengguna. [Trisilya dan Istiqomah \(2025\)](#) menegaskan bahwa konten interaktif, branding yang konsisten, dan pesan yang berorientasi pada audiens dapat memperkuat keterlibatan pengguna di perpustakaan akademik. Temuan tersebut relevan dengan GLAM Expo karena pengunjung tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berinteraksi dengan layanan, mencoba media digital, dan melihat keterkaitan antarlayanan secara langsung. Dengan demikian, expo ini tidak hanya mempromosikan layanan, tetapi juga membantu membangun orientasi literasi yang lebih kaya terhadap sumber informasi kampus.

Pemanfaatan kanal digital dan media luar ruang dalam GLAM Expo sejalan dengan temuan penelitian promosi perpustakaan mutakhir yang menempatkan media sosial sebagai alat komunikasi strategis. [Beese \(2019\)](#); [Chen dan Liu \(2021\)](#); [Ihejirika dan Goulding \(2021\)](#); serta [Fraser dan Arnott \(2023\)](#) sama-sama menyoroti bahwa promosi perpustakaan melalui media digital akan lebih efektif jika diikuti perencanaan editorial, konsistensi pesan, dan keterlibatan pengguna yang terukur. Temuan IPB University memperlihatkan pola serupa: Instagram, IPB Mobile, dan

YouTube berperan membangun awareness, sementara pengalaman ruang pamer dan interaksi langsung memperdalam pemahaman pengunjung. Artinya, digitalisasi promosi tidak berdiri sendiri, melainkan harus ditopang oleh pengalaman fisik yang mampu menjelaskan informasi secara lebih konkret.

Secara konseptual, GLAM Expo memperlihatkan bahwa pengembangan informasi di perguruan tinggi tidak berhenti pada pengelolaan konten, tetapi juga mencakup kemampuan menghubungkan sumber daya, memediasi akses, dan menumbuhkan rasa kedekatan pengguna dengan institusi. Temuan ini memperluas pembacaan terhadap fungsi lembaga informasi di kampus: perpustakaan, arsip, museum, galeri, dan ICT tidak semata-mata berbeda secara administratif, tetapi dapat dirangkai menjadi satu sistem komunikasi pengetahuan. Di titik inilah GLAM Expo memiliki nilai strategis, karena ia menjembatani kerja-kerja dokumentasi dengan kerja-kerja publikasi, dan mengubah keduanya menjadi pengalaman informasi yang saling menguatkan. Dari perspektif manajemen kegiatan (event management), pencapaian semacam ini sejalan dengan prinsip bahwa keberhasilan sebuah acara bergantung pada perencanaan, koordinasi, dan evaluasi yang menyeluruh agar mampu menghasilkan pengalaman yang memperkuat citra dan reputasi lembaga penyelenggara (Goldblatt, 2002), sebuah prinsip yang tercermin dari cara GLAM Expo dirancang dan dievaluasi oleh LMITD IPB University.

E. Kesimpulan

GLAM Expo di IPB University menunjukkan bahwa pengembangan informasi di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui kegiatan yang mengintegrasikan layanan yang semula terpisah ke dalam satu pengalaman komunikasi yang utuh. Melalui perencanaan kolaboratif, tata ruang pameran yang terstruktur, dan penggunaan kanal digital yang saling melengkapi, GLAM Expo berhasil memperlihatkan keterhubungan antara perpustakaan, arsip, museum, galeri, dan ICT sebagai satu ekosistem informasi. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa promosi dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan informasi, bukan hanya sebagai publikasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam memaknai temuan. Pertama, desain studi kasus tunggal pada satu institusi membuat temuan ini belum tentu dapat digeneralisasi pada penyelenggaraan GLAM Expo atau kegiatan sejenis di perguruan tinggi lain dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda. Kedua, penelitian ini belum melibatkan wawancara langsung dengan pengunjung GLAM Expo, sehingga gambaran mengenai persepsi dan pengalaman pengunjung yang disampaikan dalam temuan sepenuhnya bersumber dari sudut pandang informan internal LMITD, bukan dari pengunjung itu sendiri. Data terkait pengunjung yang diperoleh, seperti jumlah kehadiran, bersifat administratif dan belum dilengkapi dengan wawancara, survei, atau instrumen pengukuran terstandar

untuk mengetahui perubahan pemahaman, persepsi, maupun perilaku pengguna secara lebih luas. Oleh karena itu, temuan mengenai respons pengunjung perlu dipahami sebagai interpretasi penyelenggara, bukan sebagai representasi langsung dari pengalaman pengunjung. Ketiga, pengumpulan data wawancara berlangsung dalam rentang waktu yang relatif singkat (Januari-Februari 2026), sehingga cakupan perspektif yang terekam berpotensi belum mewakili keseluruhan dinamika penyelenggaraan yang berlangsung sejak awal 2025. Selain itu, evaluasi program itu sendiri belum menggunakan instrumen pengukuran yang terstandar, sehingga penilaian dampak GLAM Expo terhadap pemahaman dan perilaku pengguna masih bersifat reflektif dan deskriptif.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan melengkapi perspektif penyelenggara dengan data langsung dari pengunjung, misalnya melalui wawancara atau survei singkat, guna memperkuat triangulasi temuan. Studi komparatif atau multisitus antar-perguruan tinggi yang menyelenggarakan kegiatan promosi berbasis GLAM juga dapat memperluas keterbacaan temuan ini di luar konteks satu institusi. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis diperlukan untuk mengukur dampak kegiatan semacam ini terhadap pemahaman dan perilaku pengguna secara lebih terukur.

Daftar Pustaka

- Acharya, S., & Vagdal, T. S. (2023). Library services marketing: An overview of strategies and outcomes. *IP Indian Journal of Library Science and Information Technology*, 8(1), 1-4.
<https://doi.org/10.18231/j.ijlsit.2023.001>
- Beese, N. (2019). Marketing the library using social media platforms: The experience of the University Library Bochum, Germany. *International Information & Library Review*, 51(1), 36-41.
<https://doi.org/10.1080/10572317.2019.1568778>
- Budi, D. K., Aulia, F. N., Amalia, K., & Pratiwi, K. Y. (2025). Leveraging cultural heritage to develop the integration of GLAM in Indonesian universities. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 21(2), 376-390.
<https://doi.org/10.22146/bip.v21i2.13470>
- Chen, X., & Liu, Y. (2021). Factors influencing intentions to use library social media marketing accounts: Taking the example of WeChat. *The Electronic Library*, 40(4), 376-392. <https://doi.org/10.1108/EL-09-2021-0172>
- Deja, M., Rak, D., & Bell, B. (2021). Digital transformation readiness: Perspectives on academia and library outcomes in information literacy. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(5), 102403.
<https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102403>

- Fraser, A., & Arnott, M. (2023). Academic library marketing in the post-COVID world. *Journal of Academic Librarianship*, 49(4), 102744. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2023.102744>
- Ginting, E., Padmarini, H., Mayanie, N., & Ayu, R. (2024). Analisis penerapan konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, and Museum): Studi kasus di Museum Konferensi Asia Afrika. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 139-150. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v5i1.21760>
- Goldblatt, J. (2002). *Special events: Twenty-first century global event management* (3rd ed.). Wiley.
- Ihejirika, K. T., & Goulding, A. (2021). Rethinking academic library use of social media for marketing: Management strategies for sustainable user engagement. *Journal of Library Administration*, 61(1), 58-85. <https://doi.org/10.1080/01930826.2020.1845547>
- Indr  k, M., & Pokorn  , L. (2021). Analysis of digital transformation of services in a research library. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 70(1/2), 154-172. <https://doi.org/10.1108/GKMC-09-2019-0118>
- IPB University. (2025a, March 10). GLAM EXPO hadir kembali di tahun 2025, dibuka bersama kegiatan Campus Fashion Festival. Lembaga Manajemen Informasi dan Transformasi Digital. <https://lmitd.ipb.ac.id/glam-expo-hadir-kembali-di-tahun-2025-dibuka-bersama-kegiatan-campus-fashion-festival/>
- IPB University. (2025b, March 10). Tingkatkan literasi melalui fashion, Perpustakaan IPB University jadi wadah baru, bukan sekedar tempat belajar dan membaca. <https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/03/tingkatkan-literasi-melalui-fashion-perpustakaan-ipb-university-jadi-wadah-baru-bukan-sekedar-tempat-belajar-dan-membaca/>
- Kwiecien, K., Chansanam, W., & Tuamsuk, K. (2025). Digital cultural heritage in Southeast Asia: Knowledge structures and resources in GLAM institutions. *Informatics*, 12(3), 96. <https://doi.org/10.3390/informatics12030096>
- Lembaga Manajemen Informasi dan Transformasi Digital IPB University. (2025). Tugas dan fungsi. <https://lmitd.ipb.ac.id/tugas-dan-fungsi/>
- Majidah, M., Hasfera, D., & Fadli, M. (2025). A management model for galleries, libraries, archives, and museums (GLAM) at Hatta Heritage: Strategies for internalization and dissemination. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 13(1), 170-181. <https://doi.org/10.24252/v13i1a14>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Rahmadhani, N., & Aulia, D. P. (2025). Information literacy strategies for optimizing

- user education in modern libraries through digital collaboration. *Codex: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 48-53.
<https://doi.org/10.62238/codex.v1i2.256>
- Salse, M., Jornet, N., & Guallar, J. (2021). The university heritage from a GLAM perspective: Analysis of the European university websites. *Revista General de Información y Documentación*, 31(2), 521-543.
<https://doi.org/10.5209/RGID.77215>
- Trisilya, E. A., & Istiqomah. (2025). Social media strategies driving user engagement in academic libraries. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 20(1). <https://doi.org/10.21070/ijler.v20i1.1438>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.